



School Wellbeing dan Motivasi Belajar Siswa SMA

Silviani Rindi Bunga, M. Ahkam Alwi*, Andi Halima

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*E-mail: m.ahkam.a@unm.ac.id

Abstract

The role of school wellbeing and learning motivation is one of the factors that become successful in implementing learning at school and can affect student learning outcomes. This study aims to determine the relationship between school wellbeing and the learning motivation of SMA Y Takalar students. This study used a quantitative method involving 184 students of SMA Y Takalar using a simple random sampling technique. The data obtained were analyzed using the Product moment analysis technique. The results of the hypothesis testing in this study indicate that there is a positive and significant relationship between school wellbeing and learning motivation ($r = 0.728$; $p = 0.000$). This shows that the higher the school wellbeing experienced by SMA Y Takalar students, the higher the level of student learning motivation. The results of this study can be used as input and material for reflection for schools and teachers, so as to provide school facilities and infrastructure that are conducive to increasing student motivation.

Keyword: *Education, Learning motivation, School wellbeing*

Abstrak

Peran school wellbeing dan motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang menjadi keberhasilan dalam penerapan pembelajaran disekolah dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara school wellbeing dengan motivasi belajar siswa SMA Y Takalar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 184 siswa SMA Y Takalar dengan menggunakan Teknik Simple random sampling. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Teknik analisis Product moment. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara school wellbeing dengan motivasi belajar ($r = 0,728$; $p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi school wellbeing yang dialami oleh siswa SMA Y Takalar, maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan refleksi bagi sekolah dan guru, sehingga dapat menyediakan sarana dan prasarana sekolah yang kondusif untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa.

Keyword: *Motivasi Belajar, Pendidikan, School Wellbeing*

PENDAHULUAN

Siswa merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang dikembangkan melalui proses pembelajaran dengan tujuan agar mampu menjadi individu yang berkualitas. Siswa memiliki peran serta tanggung jawab yang penting saat mengenyam pendidikan. Peran yang diemban mengharuskan siswa untuk mencapai prestasi optimal selama berada di lingkungan sekolah. Prestasi tersebut terwujud ketika siswa mampu merumuskan hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan setelah proses belajar. Kesuksesan ini dapat diraih dengan adanya motivasi belajar yang tinggi pada peserta didik. Motivasi belajar merupakan dorongan internal yang mendorong siswa untuk merasa bertanggungjawab, berpartisipasi dalam diskusi, serta memberikan kontribusi selama proses pembelajaran. Melalui upaya ini, tujuan akademis siswa dapat tercapai dengan lebih baik (Muawanah dan Muhid, 2021).

Motivasi memiliki peranan krusial dalam proses pembelajaran bagi siswa. Tanpa adanya motivasi, siswa akan menghadapi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran (Muawanah dan Muhid, 2021). Keberhasilan belajar siswa sangat tergantung pada motivasi belajar, yang memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian akademik (Emda, 2018). Motivasi belajar memiliki peran sentral dalam lingkup proses pembelajaran karena menjadi dasar dan prinsip utama dalam kegiatan pendidikan (Hasanah & Sutopo, 2020). Kehadiran atau ketiadaan motivasi belajar memiliki pengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa. Keberhasilan dalam pembelajaran dapat terwujud ketika siswa memiliki kemauan dan dorongan yang kuat untuk belajar (Emda, 2018).

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk masa depan individu. Melalui pendidikan individu dapat menggali potensi yang dimilikinya dan memperoleh pengetahuan yang penting. Proses belajar juga merupakan elemen yang tak bisa diabaikan dan menjadi bagian integral dari pendidikan. Untuk masa depan individu. Dengan pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki dan memperoleh pengetahuan. Dalam proses belajar merupakan suatu hal yang tak kalah pentingnya dan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang memengaruhi dan mendukung kelancarannya.. Salah satu faktor yang berperan dalam memastikan kelancarannya adalah motivasi belajar yang kokoh bagi siswa (Dhitaningrum, 2013).

Penelitian yang dilakukan Syaparuddin & Elihami (2020) mengindikasikan bahwa terdapat tingkat motivasi belajar rendah pada siswa di sekolah paket C, sebanyak 25 siswa atau sekitar 69,44% dari total jumlah siswa yang tercatat memiliki motivasi belajar yang rendah. Penelitian

lain yang dilaksanakan oleh (Rahmat & Jannatin, 2018) melaporkan bahwa motivasi belajar rendah pada siswa pada kelas V MI NW Dasan Agung Kota Mataram dengan proporsi sekitar 70% dari total siswa yang mengalami ketidakmampuan dalam mengembangkan minat belajar.

Berdasarkan data awal yang di isi oleh 30 responden melalui pertanyaan terbuka yang dilakukan pada tanggal 4-20 November 2022, terlihat bahwa ada beberapa permasalahan yang dihadapi siswa. Permasalahan tersebut meliputi kurangnya motivasi berasal dari dalam diri siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan, komitmen siswa dalam proses pembelajaran yang rendah, kurangnya inisiatif siswa, serta kurangnya optimis siswa. Secara rinci, permasalahan yang tercermin dari ini adalah bahwa 18% siswa kurang bersemangat untuk hadir di sekolah, 14% siswa kurang termotivasi saat mengikuti proses belajar, 16% siswa mudah menyerah untuk mencapai tujuan saat proses pembelajaran, 28% siswa mengalami kesulitan dalam menghasilkan ide-ide kreatif saat proses pembelajaran, dan 24% siswa tidak memiliki semangat yang cukup untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Pola ini mengindikasikan adanya tingkat motivasi belajar yang rendah di kalangan siswa.

Dampak buruk dari rendahnya motivasi belajar siswa dapat terlihat dalam menurunnya prestasi dan munculnya perilaku bolos yang pada akhirnya dapat dianggap sebagai bentuk perilaku kenakalan remaja (Hasanah & Sutopo, 2020). Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan luar seperti suasana sekolah dan faktor lainnya. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa selama proses pembelajaran di sekolah sangatlah penting. Lingkungan yang nyaman ini dapat membantu siswa dalam menyerap materi yang diajarkan oleh guru dengan lebih baik. Hasil dari proses pembelajaran yang efektif dan lingkungan yang kondusif ini dapat menjadi indikator keberhasilan belajar siswa di sekolah.

Studi awal tersebut mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya motivasi belajar di SMA Y adalah Y di Takalar adalah karena para siswa merasa tidak nyaman saat berada di sekolah. Berdasarkan data awal, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kondisi kelas yang kurang nyaman baik fisik maupun non-fisik sekitar 63%, lingkungan sekolah yang membuat tidak nyaman 43,3, fasilitas kurang lengkap 66,7%, hubungan antar siswa kurang baik 20%, dan terdapat siswa lain yang kurang kooperatif (kerja sama yang kurang) 13%. Oleh karena itu, hasil studi ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan yang nyaman, fasilitas yang memadai, hubungan sosial yang baik, serta suasana kelas yang inspiratif. Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa perlu melibatkan perbaikan

faktor-faktor ini agar siswa merasa lebih terdorong dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Permasalahan ini berkaitan dengan *school wellbeing*. *School wellbeing* merupakan penilaian subjektif terhadap keadaan sekolah sebagai keadaan yang memungkinkan siswa untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang meliputi aspek *having, loving, being, dan health* (Konu, A., & Rimpelä, M. 2002). *School well-being* bermanfaat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri (Hasanah & Sutopo, 2020). Keberlangsungan *school wellbeing* bermanfaat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meraih tujuan pembelajaran dapat dijadikan oleh pihak sekolah untuk memahami hal-hal apa saja yang mampu membuat siswa menjadi senang menerima pelajaran, nyaman saat di sekolah, dan merasa sejahtera saat di sekolah. *Wellbeing* siswa sangat penting karena merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar selama mengikuti pembelajaran, hal ini dikemukakan oleh Hidayat dalam (Kalsum, 2019). Siswa yang memiliki kesejahteraan belajar yang tinggi cenderung lebih mampu memahami informasi dan membangun hubungan interpersonal yang erat (M. A. Alwi & Fakhri, 2022b).

Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat *school wellbeing* memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar. Penelitian yang dilakukan Alvina (2022) dengan judul “Hubungan *school wellbeing* terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 42 Pekanbaru,” dengan populasi penelitian adalah siswa SMP Negeri 42 Pekanbaru sebanyak 831 dan sampel yang diperoleh 270 siswa ditemukan bahwa *school wellbeing* memiliki sumbangan efektif sebesar 32,5% terhadap motivasi belajar. Penelitian Rachmah (2018) dengan judul “Pengaruh *school wellbeing* terhadap motivasi belajar siswa,” dengan populasi penelitian adalah siswa SMP PGRI 47 Surabaya ditemukan bahwa *school wellbeing* memiliki pengaruh sebesar 29,7% terhadap motivasi belajar. Penelitian Dewi, Basti, & Halima (2021) dengan judul “*School well being (SWB) and learning motivation of psychology students in the state university of makassar*” melaporkan temuan yang berkaitan dengan *school wellbeing* dan motivasi belajar menunjukkan hasil motivasi belajar mahasiswa berada dalam kategori sedang hal ini di karenakan faktor internal lebih dominan di bandingkan dengan faktor eksternal.

Kedua penelitian ini menggarisbawahi pentingnya *school well-being* dalam memengaruhi tingkat motivasi belajar. Lingkungan sekolah yang mendukung hubungan sosial yang positif, fasilitas yang memadai, serta perasaan nyaman dan aman di sekolah. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menciptakan *school well-being* yang baik dapat berdampak positif pada upaya meningkatkan motivasi dan kinerja belajar siswa.

Dengan merujuk pada data awal dan hasil penelitian Alvina (2022), Rachmah (2018) dan Dewi, Basti, & Halima (2021), peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian lanjutan yang melibatkan subjek yang berbeda. Penelitian Alvina dan Rachmah dilakukan kepada siswa SMP, sementara penelitian oleh Dewi, Basti, & Halimah berfokus mahasiswa. Berdasarkan konteks tersebut, latar belakang ini memotivasi peneliti untuk menyelidiki apakah terdapat hubungan antara *school wellbeing* dan motivasi belajar pada siswa SMA Y Takalar.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman mengenai hubungan antara *school wellbeing* dan motivasi belajar, khususnya pada tingkat pendidikan SMA. Dengan melibatkan subjek yang berbeda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang pengaruh *school wellbeing* terhadap motivasi belajar di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Penting untuk merancang dengan metodologi penelitian yang kokoh termasuk pemilihan sampel yang representatif serta instrumen pengumpulan data yang tepat. Hasil dari penelitian ini nantinya dapat memberikan rekomendasi dan panduan praktis bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMA.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian terdiri dari 349 siswa SMA Y Takalar. Kriteria populasi adalah siswa SMA Y Takalar. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik simple random sampling, yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 184 siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala model Likert.

Pada penelitian ini, digunakan dua jenis instrumen untuk mengumpulkan data, yaitu:

1. Motivasi belajar merupakan sebuah dorongan atau kecenderungan seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai apa yang diinginkan atau sebuah tujuan yang diinginkan dengan kegigihan dan semangat. Skala Motivasi Belajar yang dibuat oleh Anugrana Nurhizza Lologau (2022) dengan menggunakan aspek-aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Chernis & Goleman (2001) yaitu dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif, dan optimis. Skala motivasi belajar yang telah divalidasi memiliki nilai Aiken's V berkisar antara 0,67 hingga 0,75 yang membuktikan kevalidan aitem tersebut. Uji coba dilakukan terhadap 16 aitem dan diperoleh hasil analisis data tidak terdapat aitem yang gugur, sehingga 16 aitem yang dapat digunakan dalam penelitian ini karena memiliki daya diskriminasi yang

bergerak dari 0,454 hingga 0,879. Berdasarkan hasil uji coba skala yang dilakukan pada 104 partisipan, ditemukan bahwa reliabilitas skala motivasi belajar menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,928, sehingga skala motivasi belajar masuk dalam kategori tingkat reliabilitas yang sangat bagus.

2. School wellbeing merupakan sebuah penilaian siswa terhadap sekolah mereka yang mengacu pada kualitas kenyamanan sekolah bagi siswa. Skala School Wellbeing yang dimodifikasi peneliti dari skala milik Ahkam (2017) dan Aphroditha Salsabilla Renjaan (2022) dengan menggunakan aspek-aspek school wellbeing yang dikemukakan oleh Konu & Rampela (2002) yang mencakup aspek having, loving, being, dan health. Skala school wellbeing memiliki nilai Aiken's V berkisar antara 0,67 hingga 0,92 yang membuktikan kevalidan aitem tersebut. Uji coba dilakukan terhadap 25 aitem dan diperoleh hasil analisis data sebanyak 8 aitem yang gugur, sehingga tersisa 17 aitem yang dapat digunakan dalam penelitian ini karena memiliki daya diskriminasi yang bergerak dari 0,551 hingga 0,917. Berdasarkan hasil uji coba skala yang dilakukan pada 104 partisipan, ditemukan bahwa reliabilitas skala school wellbeing memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,940, sehingga skala school wellbeing masuk dalam kategori tingkat reliabilitas yang sangat bagus.

Analisis data yang digunakan uji korelasi pearson menggunakan perangkat lunak SPSS 26.0 for Windows. Kriteria untuk pengambilan keputusan dalam analisis adalah apabila nilai signifikansi ($p > 0,05$), maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima, dan sebaliknya apabila nilai signifikansi ($p < 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

HASIL

Partisipan dalam penelitian ini yaitu 184 siswa dari SMA Y Takalar. Siswa terdiri dari 32 orang siswa kelas X IPS 1, 23 orang siswa kelas X MIPA 2, 27 orang siswa kelas XI IPS 2, 26 orang siswa kelas XI MIPA 2, 24 orang siswa kelas XII IPS 1, 25 orang siswa kelas XII IPS 2, dan 27 orang siswa kelas XII MIPA 2.

Tabel 1. Deskripsi data hipotetik dan empirik variabel motivasi belajar

Motivasi Belajar	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
	16	80	48	11	20	79	52,30	10,810

Skala motivasi belajar berjumlah 16 aitem dengan skor minimal 1 dan skor maksimal 5. Data hipotetik menunjukkan nilai minimal 16, nilai maksimal 80, mean 48 dan standar deviasi 11. Adapun data empirik menunjukkan nilai minimal 20, nilai maksimal 79, mean 52,30, dan standar deviasi 10,810.

Tabel 2. Kategorisasi motivasi belajar

Motivasi Belajar	Kategori					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	%	n	%	n	%
	10	5,4	129	70,1	45	44,5

Berdasarkan tabel 2 bahwa terdapat 10 subjek memiliki motivasi belajar kategori rendah (5,4%), 129 subjek memiliki motivasi belajar kategori sedang (70,1%), dan 45 subjek memiliki motivasi belajar kategori tinggi (24,5%). Hasil dari pengolahan data skala motivasi belajar menunjukkan bahwa siswa SMA Y Takalar cenderung memiliki motivasi belajar yang berada pada kategori sedang.

Tabel 3. Deskripsi data hipotetik dan empirik variabel *school wellbeing*

<i>School Wellbeing</i>	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
	17	85	51	11	21	65	45,07	9,261

Skala *school wellbeing* berjumlah 17 aitem dengan skor minimal 1 dan skor maksimal 5. Data hipotetik menunjukkan nilai minimal 17, nilai maksimal 85, mean 51 dan standar deviasi 11. Adapun data empirik menunjukkan nilai minimal 21, nilai maksimal 65, mean 45,07, dan standar deviasi 9,261.

Tabel 4. Kategorisasi *school wellbeing*

<i>School Wellbeing</i>	Kategori					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	%	n	%	n	%
	59	32,1	118	64,1	7	3,8

Berdasarkan tabel 4 bahwa terdapat 59 subjek memiliki motivasi belajar kategori rendah (32,1%), 118 subjek memiliki motivasi belajar kategori sedang (64,1%), dan 7 subjek memiliki motivasi belajar kategori tinggi (3,8%). Hasil dari pengolahan data skala *school wellbeing* menunjukkan bahwa siswa SMA Y Takalar cenderung memiliki *school wellbeing* yang berada pada kategori sedang.

Tabel 5. Hasil uji korelasi *Pearson*

Motivasi Belajar	Koefisien Korelasi (<i>r</i>)	Signifikansi (<i>p</i>)	n
<i>School Wellbeing</i>	0,728	0,000	184

Berdasarkan dari tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai $r = 0,728$ dan nilai $p = 0,000$ yang berarti bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara motivasi belajar dan *school wellbeing* pada siswa SMA Y Takalar.

DISKUSI

Hasil dari analisis deskriptif pada variabel motivasi belajar yang dilakukan pada siswa SMA Y Takalar menunjukkan mayoritas subjek penelitian memperlihatkan tingkat motivasi belajar yang berada pada kategori sedang. Dari data yang diperoleh sebanyak 45 subjek (24,5%) tergolong dalam kelompok tinggi, 129 subjek (70,1%) subjek berada pada kategori sedang, dan 10 subjek (5,4%) subjek berada pada kategori rendah.

Ryan & Deci (2000) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan alasan individu untuk ingin terlibat dalam proses pembelajaran, serta ingin berusaha dan berhasil dalam mengatasi segala kesulitan yang dihadapi. Fauziah, Rosnaningsih, & Azhar (2017) mengemukakan bahwa tingginya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa akan mempengaruhi minat belajar pada siswa. Karena akan membuat siswa memanfaatkan waktunya dengan baik untuk belajar. Berdasarkan hasil analisis diatas subjek penelitian memiliki tingkat motivasi belajar yang berada pada kategori sedang, artinya sebanyak 129 subjek kurang memiliki motivasi belajar yang tinggi saat proses pembelajaran. Winkel (dalam Emerald & Kristiana, 2018) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan.

Hasil dari analisis deskriptif pada variabel *school wellbeing* yang dilakukan pada siswa SMA Y Takalar menunjukkan mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat *school wellbeing* yang berada pada kategori sedang. Berdasarkan data yang telah didapatkan 11 (6,0%) subjek berada pada kelompok tinggi, 122 (66,3%) subjek berada pada kategori sedang, dan 51 (27,7%) subjek berada pada kategori rendah.

Khatimah (2015) mengemukakan bahwa ketika kesejahteraan itu rendah atau tidak memiliki kesejahteraan didalam dirinya, maka cenderung membentuk evaluasi diri rendah yang dapat mempengaruhi kebahagiaan dan kepuasan hidup serta mengalami masalah sosial. Berdasarkan hasil analisis diatas subjek penelitian memiliki tingkat *school wellbeing* yang berada pada kategori sedang, artinya sebanyak 122 subjek kurang memiliki kepuasan yang tinggi saat proses pembelajaran. Konu & Rampela (2002) mengemukakan bahwa *school wellbeing* merupakan penilaian subjektif dari kemampuan individu untuk mengetahui semua kebutuhan dalam melakukan pembelajaran. Siswa yang memiliki *wellbeing* yang tinggi mampu memahami dan mempelajari pengetahuan serta dapat terlibat dalam interaksi sosial yang sehat dan menyenangkan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara *school wellbeing* dan motivasi belajar pada siswa SMA Y Takalar. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Pearson* dengan bantuan *SPSS 26.0 for windows* didapatkan nilai korelasi koefisien sebesar 0,728 dan signifikansi 0,000 atau $p < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dan *school wellbeing*. Hipotesis dalam penelitian ini diterima, sehingga semakin tinggi *school wellbeing* yang dialami oleh siswa SMA Y Takalar, maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar siswa. Sebaliknya siswa yang memiliki *school wellbeing* yang rendah berdampak pada motivasi belajar siswa yang rendah.

Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Alvina (2022), dengan populasi penelitian adalah siswa SMP Negeri 42 Pekanbaru dengan sampel yang diperoleh 270 siswa ditemukan bahwa *school wellbeing* memiliki sumbangan efektif sebesar 32,5% terhadap motivasi belajar. Penelitian yang sejalan juga dikemukakan oleh Rachmah (2016) dalam penelitiannya terhadap 50 siswa dengan temuan bahwa terdapat sumbangan efektif *school wellbeing* terhadap motivasi belajar sebesar 29,7%. Kebutuhan siswa saat disekolah merupakan hal yang penting untuk diperhatikan seperti fasilitas dan sarana sekolah, agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan kondusif. Dengan fasilitas yang baik dan nyaman tentu akan memberikan motivasi bagi siswa untuk terus mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Fasilitas merupakan salah satu bagian dari *school wellbeing* yaitu aspek *having*. Sehingga dapat dikatakan bahwa *school wellbeing* memiliki hubungan terhadap motivasi belajar siswa.

Hubungan sosial juga merupakan salah satu bagian dari *school wellbeing* yaitu aspek *having*, dimana ketika proses interaksi antar siswa maupun dengan tenaga pendidik terjalin dengan baik maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa akan lebih mudah untuk mencari kelompok diskusi untuk saling bertukar pikiran jika diberikan tugas oleh guru. Sedangkan jika hubungan guru dan siswa terjalin dengan baik maka siswa tidak akan merasa takut untuk bertanya dikelas ketika ada materi yang belum dipahami. Sehingga dapat dikatakan bahwa *school wellbeing* memiliki hubungan terhadap motivasi belajar siswa.

Aspek dari *school wellbeing* yang memiliki skor tertinggi berada pada aspek *being* dan skor rendah pada aspek *health*. *School wellbeing* di lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam keberhasilan belajar siswa. Rasyid (2021) mengemukakan bahwa penerapan *school wellbeing* memperhatikan empat aspek seperti *having*, *loving*, *being* dan *health* merupakan konsep sekolah yang ideal yang dapat diterapkan pada dunia pendidikan. Selain itu, *school well-being* berkaitan dengan kepuasan di sekolah dan afek di sekolah (A. Alwi et al., 2021;

Tian et al., 2015). Penerapan konsep *school wellbeing* dapat mendorong sekolah untuk membuat program-program dan kebijakan yang memperhatikan empat aspek dari *school wellbeing* agar motivasi belajar dari siswa meningkat. *School well being* membantu siswa akademik dan non akademik (Ahkam, M. A., Suminar, D. R., & Nawangsari, 2020; M. A. Alwi et al., 2020; M. A. Alwi & Fakhri, 2022a).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diuraikan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *school wellbeing* dengan motivasi belajar siswa SMA Y Takalar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *school wellbeing* yang dirasakan siswa SMA Y Takalar, maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar siswa. Sebaliknya siswa yang memiliki *school wellbeing* yang rendah berdampak pada motivasi belajar siswa yang rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Hj. Darliana, S.Si.,M.Pd selaku kepala sekolah SMA Y Takalar dan Ibu Barqiah Rahma,SS.,M.Pd, terimakasih banyak Ibu atas dukungan dan bantuannya selama peneliti melakukan penelitian di sekolah.

REFERENSI

- Ahkam, M., & Arifin, N. A. I. (2017). Optimisme dan School well-being pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta*, 3(1), 2615-1731.
- Ahkam, M. A., Suminar, D. R., & Nawangsari, N. F. (2020). Kesejahteraan di sekolah bagi siswa sma: konsep dan faktor yang berpengaruh. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(2), 143. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.11738>
- Alvina, U. T. (2022). Hubungan school well-being dengan motivasi belajar siswa smp negeri 42 pekanbaru. (Skripsi). Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Alwi, A., Suminar, D. R., & Nawangsari, N. F. (2021). Development and Validation of a Indonesian translate Brief Adolescents Subjective Wellbeing in School Scale. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 10(1), 91–103. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v10i1.18480>
- Alwi, M. A., & Fakhri, N. (2022a). School well-being di Indonesia : Telaah Literatur. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(3).
- Alwi, M. A., & Fakhri, N. (2022b). School Well-Being Ditinjau dari Hubungan Interpersonal. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 10(2), 124–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue2year2022>
- Alwi, M. A., Suminar, D. R., & Nawangsari, N. A. F. (2020). Support Related to Schools and School Well-Being: Self Esteem as Mediator. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 4(2), 119–125. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v4i2.42869>
- Cherniss, C. & Goleman D. (2001). *The Emotionally Intelligent Workplace*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Dewi, E. M. P., Basti., & Halima, A. (2021). *School wellbeing* (SWB) and learning motivation of psychology students in the state university of makassar. *Indonesian Journal of Education Studies*, 24(2), 143-155. E-ISSN: 2621-6736.

- Dhitaningrum, M. (2013). Hubungan antara persepsi mengenai dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 1-6.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182.
- Emeralda, G. N., & Kristiana, I. F. (2018). Hubungan antara dukungan sosial Orang Tua dengan motivasi belajar pada siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Empati*, 6(3), 154-159.
- Fauziah, A., Rosnaningsih, A., & Azhar, S. (2017). Hubungan antara motivasi belajar dengan minat belajar siswa kelas IV sdn Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *Jurnal JPSD*, 4(2), 47-53. ISSN 2614-0136.
- Hasanah, M., & Sutopo. (2020). Pengaruh school well being terhadap motivasi belajar siswa di madrasah Aliyah. *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 15(2), 34-42. ISSN: 2580-8109.
- Kalsum, U. (2019). Hubungan Antara School Weell-Being Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Sma Negeri 1 Kubu Kabupaten Rokan Hilir. (Skripsi). Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif. Diakses dari <https://repository.uin-suska.ac.id/22767/1/GABUNGAN.pdf>
- Khatimah, H. (2015). Gambaran school well being pada peserta didik program kelas akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Psikopedagogia*, 4(1), 20-30. ISSN: 2301-6167.
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Health promotion international*, 17(1), 79-87.
- Lologau, Anugrana Nurhizza. (2022). Pengaruh peran orang tua terhadap motivasi belajar siswa sma di kota makassar di masa pandemi. (Skripsi). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Muawanah, E. I., & Muhid, A. (2021). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid – 19 : Literature Review. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1). 90-98.
- Rachmah, E. N. (2018). Pengaruh school well being terhadap motivasi belajar siswa. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 11(2), 99-108
- Rahmat, H., & Jannatin, M. (2018). Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Jurusan PGMI*, 10(2), 98-111.
- Rasyid, A. (2021). Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being Pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 376-382.
- Renjaan, Aphroditha Salsabilla. (2022). Hubungan school well being dengan motivasi belajar dalam pembelajaran daring pada mahasiswa fakultas psikologi universitas negeri makassar. (Skripsi). Makassar: Universita Negeri Makassar.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivation: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54-67.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Video pada Pembelajaran PKN di Sekolah Paket C. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 187-200.
- Tian, L., Zhang, J., & Huebner, E. S. (2015). Preliminary Validation of the Brief Multidimensional Students' Life Satisfaction Scale (BMSLSS) Among Chinese Elementary School Students. *Child Indicators Research*, 8(4), 907-923. <https://doi.org/10.1007/s12187-014-9295-x>